

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga bisa sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas. Anak di usia dini adalah fase dalam proses perkembangan (motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, komunikasi, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Romlah, 2017).

Perkembangan anak menjadi suatu kasus yang terjadi di negara berkembang. Lebih dari 200 juta anak di negara berkembang seperti Indonesia gagal mencapai perkembangan yang optimal. Pada tahun 2018 WHO mengatakan bahwa angka kejadian gangguan perkembangan tahun 2018 pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%).

Teori perkembangan menurut Robert Havighurst perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan juga peran dari orang tuanya. Proses pembentukan pengetahuan anak dan peran orang tua yang diberikan oleh seorang ibu itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya yaitu mengajarkan anak dalam Bahasa sehari-hari, mengajarkan bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Mengajarkan karakter anak bisa dilakukan sejak dini. Proses pembelajaran anak diharapkan dapat memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki makna bagi seorang anak melalui pengalaman atau cerita nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu. Pendidikan usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Ariyanti, 2016)

Menurut teori Sigmund Freud seorang ahli psikologi mengatakan bahwa usia dini merupakan periode emas. Dimana terjadi lonjakan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini stimulus yang diberikan baik positif maupun negatif akan diserap secara maksimal oleh anak. Oleh karena itu, pemberian rangsangan positif di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak. Selain stimulasi yang diberikan untuk memenuhi kemampuan fisik juga bisa melalui asupan nutrisi yang seimbang, termasuk juga peran orang tua di lingkungan dimana anak tinggal dan tumbuh dan berkembang dengan tetap mengedepankan hak-hak anak (Larson et al., 2017)

perkembangan tiap anak harus berjalan secara optimal dan terdiri dari tiga kebutuhan dasar yaitu Asuh, Asih, dan Asah. Asuh (kebutuhan biomedis) kebutuhan asupan gizi anak selama dalam kandungan dan setelahnya, kebutuhan tempat tinggal, pakaian yang layak, perawatan kesehatan seperti imunisasi dan intervensi dini jika timbul suatu penyakit. Asih (kebutuhan emosional) kebutuhan psikis seperti kebutuhan anak akan kasih sayang, diperhatikan dan dihargai, pengalaman baru, pujian, dan tanggung jawab yang

diberikan kepada anak. Asah (kebutuhan akan stimulasi mental dini) merupakan kebutuhan Pendidikan atau pembelajaran yang diberikan kepada anak sedini mungkin akan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak (BKKBN,2023).

Pendidikan dan pelatihan anak bisa dilakukan sedini mungkin terutama pada usia 4-5 tahun pertama atau sering disebut pertumbuhan golden year. Pendidikan sedini mungkin akan mewujudkan anak dengan etika kepribadian yang baik, kecerdasan , kemandirian, ketrampilan dan produktivitas yang baik bagi anak (BKKBN,2023)

Sebagian orang tua tidak memperhatikan proses perkembangan anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah perkembangan. Kurangnya peran orang tua tentunya dapat mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. Anak akan mengalami gangguan perkembangan jika peran orang tua gagal, seperti keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sebaliknya jika peran orang tua berhasil maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Hubungan anak dengan orang tua menjadi landasan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Penilaian perkembangan harus dideteksi sedini mungkin. Melalui deteksi dini kita dapat mengetahui penyimpangan perkembangan secara dini sehingga Upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas. (Thabita et al., 2014)

Peran orang tua bertujuan agar anak bisa bersosialisasi dengan baik seperti berperilaku sopan santun dan rasa ingin tau atau berpikir kritis. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak. Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai sikap orang tua terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan emosional tertentu misalnya kombinasi nada suara dan Bahasa tubuh. (Chodura et al., 2021)

Faktor -faktor yang buruk pada masa anak usia dini dapat berpengaruh negatif dan dapat memungkinkan anak akan mengalami keterlambatan perkembangan. Jika sudah terjadi keterlambatan perkembangan akan sulit memperbaiki bahkan bisa semakin parah seiring berjalannya waktu. Peran orang tua yang buruk dapat mengakibatkan kerugian seumur hidup bagi anak. (Malhi et al., 2018)

Anak-anak usia dini memerlukan dukungan orang tua dalam mengembangkan beragam perilaku dan ketrampilan mereka, yang akan menjadi landasan semua aspek fungsi anak, seperti membentuk kebiasaan sehat yang baik, membangun hubungan dan persahabatan yang bermakna kepada teman sebaya, dan mampu beradaptasi dengan baik di sekolah maupun di keluarga. Untuk memahami mekanisme perkembangan yang baik diperlukan domain faktor kontekstual keluarga seperti kesejahteraan orang tua, karakteristik sosioekonomi, dan sumber daya dukungan. Keyakinan, keterlibatan dalam Pendidikan, dukungan sosial emosional, manajemen perilaku juga diperlukan dalam peran orang tua terhadap perkembangan anak. (Huang et al., 2018)

Peran orang tua sangat penting bagi anak untuk membantu memasuki gerbang kehidupan mereka. Oleh sebab itu, diperlukan adanya partisipasi orang tua terhadap Pendidikan anak di usia dini. Pelaksanaan Pendidikan usia dini tidak akan lancar jika tidak ada dukungan dari orang tua murid. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam Pendidikan usia. Ada beberapa unsur peran orang tua diantaranya yang pertama sebagai motivator, Orang tua memberikan motivasi kepada anak bertujuan agar anak bisa mendapatkan dorongan untuk mengembangkan minat dan bakat anak. Kedua sebagai fasilitator, seperti kebutuhan fisik (makanan, pakaian, tempat tinggal) dan psikis (kasih sayang dan Pendidikan). Ketiga sebagai role model, perilaku orang tua adalah panutan bagi anak. Keempat sebagai mediator, yaitu memberikan pembelajaran kepada anak saat di rumah sebagai pengganti guru. Kelima sebagai supervisor/pengawas, orang tua berkewajiban untuk mengawasi, memperhatikan, dan mengamati aktivitas yang dilakukan anak baik didalam rumah maupun di luar rumah. (Pendidikan et al., 2021)

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh virda (2017) tentang hubungan peran ibu terhadap perkembangan anak menyatakan ada hubungan dengan hasil ($p=0,004$). Ramini (2018) mengatakan ada hubungan antara peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak ($p=0,032$). Penelitian yang dilakukan oleh Noviani dan Zulaikha (2018) mengatakan tidak menemukan hubungan peran orang tua terhadap perkembangan anak ($p=0,684$)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di PAUD/KB Miftahul Ulum Desa Lanjan Kec.Sumowono yang berjumlah 16 anak, dengan rata- rata

usia 4 tahun. Didapatkan data yang bervariasi, 2 orang tua mengatakan masih belum bisa secara rutin meluangkan waktu untuk belajar/bermain bersama anak setiap harinya karena kesibukannya. 1 orang tua mengatakan bahwa sebagai ibu masih sering marah dan belum bisa mengontrol kesabaran. 4 orang tua mengatakan bahwa tidak bisa secara penuh mengawasi anaknya saat bermain di luar rumah. 5 orang tua mengatakan selalu memberi dukungan kepada anak dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan mencontohkan perilaku yang baik di depan mereka. Dan dari observasi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada 2 anak dan ada 1 siswa yang kurang aktif. Sebagian Anak terlihat sudah bisa memegang pensil warna, dua anak terlihat tidak mau berbaaur dengan temannya hanya mau dengan orang tuanya. Kemampuan berbicara Sebagian anak sudah baik seperti mampu menyebutkan nama-nama buah, tetapi ada juga yang masih sulit untuk menyebutkannya.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Sumowono salah satunya adalah kecamatan sumowono merupakan wilayah yang masuk ke dalam aksi intervensi penanganan stunting. Berdasarkan data Dinkes tahun 2020, jumlah anak penderita stunting di Kabupaten Semarang sebanyak 3.817 anak atau 5,31% dari total jumlah populasi anak. (Kemenkes, 2023) mengatakan bahwa stunting dapat menjadi hambatan perkembangan anak baik perkembangan kognitif maupun motorik.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui “Adakah hubungan peran orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Kecamatan Sumowono?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua terhadap perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Kecamatan Sumowono

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran peran orang tua pada anak usia pra sekolah di PAUD Kecamatan Sumowono
- b. Mengetahui gambaran perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Kecamatan Sumowono
- c. Mengetahui hubungan peran orang tua terhadap perkembangan anak di usia pra sekolah di PAUD Kecamatan Sumowono

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi anak

Dapat mengidentifikasi kebutuhan dasar yang dibutuhkan anak khususnya kebutuhan untuk perkembangannya.

2. Manfaat bagi orang tua

orang tua dapat mengetahui dan mempraktikkan pengasuhan anak dengan baik dan memantau perkembangan anak secara optimal.

3. Manfaat bagi ilmu keperawatan anak

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembang dan bermanfaat khususnya untuk ilmu keperawatan anak